

PETKUQ MEHUEY: KEARIFAN LOKAL DENGAN KESETERAAN GENDER DALAM MENJAGA HUTAN ADAT SUKU DAYAK WEHEA-KUTAI TIMUR, KALIMANTAN TIMUR

Sari Mulyani^{1*}

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur

email: *sari.mulya@unukaltim.ac.id

ABSTRAK

Patroli hutan membutuhkan kekuatan fisik yang besar, sehingga sering dipandang sebagai pekerjaan laki-laki. Namun di Desa Nehas Lian Bing, Suku Dayak Wehea melakukan kesetaraan untuk menjaga Hutan Wehea, Kutai Timur, Kalimantan Timur. Petkuq Mehuey berarti sekelompok penjaga hutan dalam bahasa Dayak Wehea, sebuah suku yang bertanggung jawab atas hutan tempat mereka tinggal, yang kebetulan termasuk dalam kawasan hutan lindung Wehea. Menurut kearifan lokal Dayak Wehea, menjaga hutan adalah menjaga generasi mendatang sekaligus menjaga kehidupan mereka, ini menjadi tanggung jawab bersama, laki-laki dan perempuan. Artikel ini akan bersifat deskriptif dengan desain studi kasus yang datanya akan diperoleh dari berbagai sumber internet seperti artikel jurnal, berita, dan webinar terkait perlindungan hutan oleh masyarakat Wehea dan kesetaraan gender dalam nilai Petkuq Mehuey. Tulisan ini akan membahas Petkuq Mehuey sebagai bentuk kesetaraan gender pada masyarakat Dayak Wehea terkait dengan menjaga kelestarian hutan adat mereka. Petkuq Mehuey yang merupakan produk kearifan lokal Dayak Wehea merupakan salah satu upaya masyarakat adat bersama pemerintah untuk menjaga hutan lindung terbesar di Kalimantan.

Kata kunci: Petkuq Muhuey, kearifan lokal, kesetaraan gender, perlindungan hutan.

ABSTRACT

Forest patrols require great physical strength, so they are often viewed as men's work. But, in Nehas Lian Bing Village, the Wehea Dayak Tribe is doing equality to protect the Wehea Forest, East Kutai, East Kalimantan. *Petkuq Mehuey* means a group of forest rangers in the Dayak Wehea language, a tribal responsibility for the forest where they live, which happens to be included in the protected forest area of Wehea. According to the local wisdom of Dayak Wehea, protecting the forest is protecting future generations as well as protecting their lives, this is a shared responsibility, men and women. This article will be descriptive with case study designs whose data will be obtained from various internet sources such as journal articles, news, and webinars related to forest protection by the Wehea community and gender equality in the value of *Petkuq Mehuey*. This paper will discuss *Petkuq Mehuey* is a form of gender equality in the Wehea Dayak community related to maintaining the sustainability of their customary forest. *Petkuq Mehuey*, which is a product of the local wisdom of the Dayak Wehea, is one of the efforts of indigenous peoples together with the government to protect the largest protected forest in Kalimantan.

Keywords: *Petkuq Muhuey, local wisdom, gender equality, forest protection.*

I. PENDAHULUAN

Perempuan dan lingkungan mulai dibicarakan dalam Konferensi Tingkat Tinggi Bumi pada tahun 1972. Tahun 1992, dalam konferensi yang sama, mulai disebutkan keterkaitan mengenai perempuan dengan lingkungan dan juga pembangunan yang berkelanjutan. Dalam Deklarasi Rio prinsip ke 20 disebutkan bahwa kelompok perempuan masuk dalam *major group* yang memiliki

peran penting dalam pengelolaan lingkungan dan pembangunan. Partisipasi penuh perempuan diharapkan dapat meningkatkan pembangunan berkelanjutan **Error! Reference source not found..** Beberapa pertemuan terkait dengan pembangunan dan lingkungan hidup telah menyadari bahwa perempuan memiliki peran yang setara dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Namun sampai saat ini, peran perempuan masih cenderung diabaikan, baik di tingkat lokal maupun nasional **Error! Reference source not found..**

Sistem patriarki yang kuat dalam kehidupan manusia menjadikan posisi perempuan cenderung ditempatkan hanya untuk urusan domestik. Kecenderungan eksploitasi yang berakar dari sistem patriarki membuat lingkungan semakin rusak. Konflik agraria mengakibatkan produksi pertanian berkurang, sumber mata air rusak, identitas budaya hilang, dan kualitas kesehatan keluarga memburuk. Ketika kerusakan lingkungan terjadi, perempuan yang paling banyak merasakan dampaknya karena langsung berkaitan dengan masalah domestik tersebut **Error! Reference source not found..** Dalam kaitannya dengan sistem patriarki, perempuan dan lingkungan sama-sama dilihat sebagai korban eksploitasi dari dominasi patriarki. Meskipun demikian, perempuan tetap mengambil peran aktif dalam konflik agraria untuk mempromosikan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam dan melawan perusak lingkungan **Error! Reference source not found..** Seperti yang dilakukan oleh perempuan-perempuan Masyarakat Dayak Wehea yang menjadi bagian dari Petkuq Mehuey untuk melindungi Kawasan hutan Wehea, Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur.

Secara administratif, kabupaten Kutai Timur memiliki luas 3.574.700 Ha dengan kawasan hutan seluas 2.784.024 Ha atau sekitar 80% luas wilayahnya. Hutan Lindung Wehea adalah kawasan hutan hujan seluas 38.000 Ha yang merupakan bekas Kawasan hutan HPH Gruti III yang berhenti beroperasi pada tahun 2002. Hal ini membuat Hutan Wehea rawan akan kegiatan illegal logging, perambahan hutan maupun gangguan lainnya karena tidak ada pengelola **Error! Reference source not found..** Hutan Lindung Wehea merupakan rumah bagi satwa endemik liar seperti orangutan (*Pongo pygmaeus*), owa kalimantan (*Hylobates funereu*), lutung merah (*Presbytis rubicunda*) dan macan dahan (*Neofelis diardi borneensis*). Nilai strategis Hutan Lindung Wehea untuk keberlangsungan biodiversitas dan kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk melakukan perlindungan terhadap kelestarian Hutan Wehea. Terlebih lagi, hutan ini kaya akan sumber daya alam yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan, air, apotek hidup bagi masyarakat setempat **Error! Reference source not found..** Tahun 2004, masyarakat Dayak Wehea yang menempati sekitar Kawasan hutan tersebut menyatakan bahwa Kawasan Hutan Wehea adalah bagian dari wilayah adat mereka dan berada dalam pengawasan mereka.

Dayak Wehea adalah salah satu dari suku Dayak yang mendiami Kalimantan. Masyarakat Dayak pada dasarnya tidak pernah berani merusak tanah dan hutan beserta isinya secara intensional. Hutan, bumi, seluruh lingkungan, serta semua makhluk hidup di atasnya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari hidup mereka. Hal ini membuat masyarakat Dayak memperlakukan hutan layaknya sebagai 'ibu' dan mereka mengambil secukupnya yang mereka butuhkan. Masyarakat Dayak memungut damar dari kayu meranti, mengambil getah dan madu. Mereka berburu di hutan, dan apabila bertani, mereka terlebih dahulu menebang pohon-pohon besar dan kecil di hutan, seperlu lahan yang akan mereka tanam **Error! Reference source not found..** Hutan adalah lumbung kehidupan mereka, sudah sewajarnya mereka merawat dan melindungi. Tidak terkecuali masyarakat Wehea. Menjaga hutan adalah tugas semua warga Wehea, laki-laki dan perempuan.

Petkuq Mehuey adalah bahasa Dayak Wehea berarti kelompok penjaga hutan. Kelompok ini terdiri atas sekelompok pemuda-pemudi Dayak Wehea yang dikukuhkan oleh kepala adat suku Dayak Wehea Desa Nehas Liah Bing untuk menjaga kawasan Hutan Lindung Wehea **Error! Reference source not found..** Selama pelaksanaannya, untuk mejadi anggota Petkuq Mehuey, kesadaran terhadap hutan adalah hal yang utama, tidak terkecuali para perempuan suku Wehea. Terlepas dari fungsi domestik mereka, perempuan-perempuan di Dayak Wehea menyadari bahwa hutan Wehea adalah sumber kehidupan mereka, menjaga Kawasan tersebut adalah bagian dari kehidupan

mereka. Nilai ini sudah diwariskan turun-temurun dalam masyarakat Wehea. Dayak Wehea hingga saat ini masih memegang teguh adat istiadat yang diturunkan oleh leluhur mereka, terutama menjaga kehidupan harmonis dengan hutan dan lingkungan yang mengelilingi mereka **Error! Reference source not found..**

II. PEMBAHASAN

a) Kearifan Lokal

Manusia adalah makhluk budaya. Peradaban memperlihatkan bahwa manusia menciptakan budaya dan lahir dari budaya itu sendiri. Definisi budaya tidak terbatas pada objek material, seni atau bentuk bangunan saja, melainkan sebagai sebuah ide atau gagasan yang muncul akibat interaksi antara manusia dengan alam dan manusia lainnya. budaya yang dinamis inilah yang membentuk sebuah kearifan lokal (*local wisdom*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan yang dibutuhkan dalam berinteraksi, sedangkan lokal memiliki pengertian sebagai tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal **Error! Reference source not found..**

Menurut UU No. 32 Tahun 2009, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Sehingga kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai semua bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama, diwariskan secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka **Error! Reference source not found..** Kearifan lokal lahir dari budaya yang ada dalam sebuah masyarakat yang merupakan kemampuan untuk beradaptasi, mengatur, dan mengolah pengaruh alam dan juga budaya lainnya yang dihadapi oleh sekelompok masyarakat **Error! Reference source not found..**

Di Indonesia, kearifan lokal berperan penting karena umumnya berfungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu perilaku dalam berbagai dimensi kehidupan ketika berhadapan dengan orang lain dan juga dengan alam **Error! Reference source not found..** Sebagai sebuah nilai yang menajdi tradisi sebuah daerah, kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi karena terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat sebuah tempat dalam wilayah tertentu dan waktu yang lama **Error! Reference source not found..** Terdapat beberapa fungsi dari kerarifan lokal, yaitu : (1) Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar, (2) Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) Memberi arah pada perkembangan budaya. Dari fungsi-fungsi ini, kearifan lokal dapat menjadi garda utama sebuah kelompok masyarakat Ketika berhadapan dengan beragam hal. Mulai dari pemecahan masalah internal hingga dengan dampak-dampak yang masuk bersamaan dengan modernisasi atau globalisasi.

b) Kesetaraan Gender

Gender secara sederhana dapat di artikan sebagai pembedaan peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Secara sosial, gender telah membagi perbedaan peran, tanggung jawab, hak dan fungsi serta ruang aktivitas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Masyarakat menafsirkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan dalam berperilaku, termasuk hak-hak, sumber daya, dan kuasa **Error! Reference source not found..** Hal ini terjadi dalam waktu yang lama dan semakin memperkuat akar sistem patriarki dalam masyarakat.

Konsep gender mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari, dan/ atau dapat berubah oleh keadilan sosial dan budaya masyarakat **Error! Reference source not found.** Sebagai contoh, hampir dalam semua kebudayaan memberikan tanggung jawab untuk urusan pekerjaan rumah tangga kepada perempuan. Tugas yang memerlukan kekuatan fisik ataupun berkaitan dengan militer dan berburu diserahkan kepada laki-laki. Tidak semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan ras atau etnis, namun semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan gender dalam bentuk kesenjangan dan perbedaan dalam tingkatan yang berbeda **Error! Reference source not found.** Dibutuhkan waktu yang lama untuk merubah pandangan ini dan dibutuhkan pemahaman oleh semua pihak agar bentuk diskriminasi ini dapat dikurangi atau dihilangkan. Sehingga muncul istilah kesetaraan gender (*gender equality*).

Kesetaraan gender merujuk kepada suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban. Diskriminasi gender yang masih terjadi pada seluruh aspek kehidupan ini menimbulkan kesenjangan gender. Pada negara-negara dunia ketiga kaum perempuan sebagian besar masih belum menikmati kesetaraan hak-hak dalam berbagai bidang. Hal ini menjadikan kesetaraan gender menjadi masalah utama bahkan dalam konteks pembangunan. Upaya mewujudkan kesetaraan gender di berbagai wilayah semakin ditingkatkan walaupun masih belum memperlihatkan tujuan dari kesetaraan itu sendiri. Dalam sebuah masyarakat, kesenjangan gender dapat dilihat dari 4 hal, yaitu akses, partisipasi, kontrol dan manfaat.

Konsep kesetaraan gender adalah konsep yang dikembangkan dengan mengacu kepada dua instrument internasional, yaitu Deklarasi Internasional Universal Hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Rights*) dan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (*The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*). Konsep ini merujuk kepada kesetaraan penuh antara laki-laki dan perempuan untuk menikmati hak-hak politik, ekonomi, sipil, sosial dan juga budaya. Kesetaraan gender juga merujuk pada situasi tidak diperbolehkan merampas hak individu atau di tolak aksesnya atas hak-hak tersebut karena jenis kelamin **Error! Reference source not found.**

Hak yang sama untuk laki-laki dan perempuan menjadi ide utama dalam kesetaraan gender. Terkait dengan lingkungan hidup, masalah kesetaraan gender sudah mulai dibahas semenjak KTT Lingkungan di Stockholm tahun 1972. Konferensi I mengenai lingkungan hidup ini telah mengaitkan masalah lingkungan dengan perempuan. Dilanjutkan pada KTT Bumi di Brasil yang dalam deklarasinya menyebutkan bahwa perempuan memainkan peranan penting dalam mengelola lingkungan dan juga pembangunan berkelanjutan. Dalam KTT Beijing tahun 1995, menghasilkan 12 area kritis untuk perempuan yang salah satunya adalah Perempuan dan Lingkungan Hidup yang memiliki 3 sasaran strategis, yaitu :

- 1) Melibatkan perempuan secara aktif dalam pengambilan keputusan tentang lingkungan hidup pada semua tingkat.
- 2) Mengintegrasikan masalah-masalah dan perspektif gender dalam kebijaksanaan dan program untuk pembangunan berkelanjutan.
- 3) Memperkuat mekanisme tingkat nasional, regional dan internasional untuk menilai dampak pembangunan dan kebijaksanaan di bidang Lingkungan Hidup terhadap perempuan **Error! Reference source not found.**

Dalam KTT Pembangunan Berkelanjutan di Johannesburg 2002 memperlihatkan pentingnya perspektif gender dalam pengelolaan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Prioritas dalam kesepakatan *Plan of Implementation* adalah pemberdayaan perempuan. Di Indonesia, pemerintah memperdalam komitmen untuk meningkatkan

kedudukan, peran dan kualitas perempuan serta mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam Instruksi Presiden tahun 200 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Kebijakan lingkungan hidup di Indonesia tidak membedakan peran laki-laki dan perempuan.

Meski demikian, fakta bahwa masih terjadi ketidakadilan dalam mendapatkan akses dan kurangnya kesempatan bagi perempuan dalam mendapatkan informasi atau penyuluhan mengenai lingkungan. Dalam beberapa kasus memperlihatkan bahwa perempuan terkena dampak yang lebih parah jika terjadi kerusakan lingkungan. Selain itu, cara pandang antara laki-laki dan perempuan juga berbeda melihat lingkungan. Perempuan melihat alam sebagai sumber kehidupan, sehingga lingkungan harus dijaga dan dilestarikan. Sementara laki-laki cenderung melihat alam sebagai sumber pencarian **Error! Reference source not found.** Perbedaan pandangan ini seringkali menjadi salah satu dasar bahwa masalah kesetaraan gender terkait dengan lingkungan harus terwujud.

c) *Petkuq Muheuy*

Hutan menjadi bagian dari peradaban manusia itu sendiri. Untuk bertahan hidup, manusia mengandalkan hutan sebagai sumber pemenuhan kehidupan sehari-hari mereka. Perkembangan zaman tidak lantas menghilangkan fungsi dan keberadaan hutan dalam kehidupan manusia. Pertambahan jumlah penduduk membuat manusia semakin memerlukan ruang dan pemenuhan kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Hutan menjadi sumber pemenuhan kebutuhan yang paling dekat dengan manusia. Kapitalisme berkembang dan membuat manusia semakin mengambil lebih banyak dari hutan, sebagian besar justru menghabiskan hutan itu sendiri. Setelah revolusi industri I pada abad ke 18 dan perkembangannya hingga saat ini, jumlah hutan di dunia semakin berkurang, termasuk juga di Indonesia.

Indonesia merupakan negara dengan luasan hutan ketiga terbesar di dunia setelah Brazil dan Republik Demokrasi Kongo. Dengan luasan hutan mencapai kurang lebih 133 juta Ha (BPS, 2010), Indonesia juga memiliki tingkat keanekaragaman hayati tertinggi ke dua di dunia setelah Brazil. Meski demikian, hutan di Indonesia mengalami ancaman besar yaitu deforestasi. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa luas lahan berhutan seluruh daratan Indonesia adalah 95,6 juta Ha atau 50,9 % dari total daratan, dimana 92,5 % dari total luas berhutan atau 88,4 juta Ha berada di dalam kawasan hutan, berkurang sekitar 2,1 juta Ha semenjak 2015 hingga 2020 **Error! Reference source not found.** Upaya dalam menahan deforestasi telah dilakukan secara global, seperti mekanisme produksi kayu yang berkelanjutan, pengamanan hak atas tanah, perluasan kawasan lindung dan upaya pemantauan hutan. Akan tetapi, data *Global Forest Watch* memperlihatkan tren penurunan luas Kawasan hutan secara global, termasuk di Indonesia cenderung meningkat, terutama semenjak 2010 **Error! Reference source not found.** Untuk menjaga kawasan hutan Indonesia dibutuhkan keterlibatan semua pihak baik dari pemerintah, masyarakat maupun sektor swasta. Tidak terlepas juga dengan peran masyarakat adat seperti Dayak Wehea.

Semenjak tahun 1972 perusahaan kayu mulai banyak berdiri di Kutai. Hutan di Wehea hampir semua dikuasai perusahaan HPH. Perusahaan mempekerjakan warga Wehea dengan harapan tidak akan mendapatkan penolakan dan konflik. Dampak terbesar dirasakan dalam kehidupan sosial ekonomi. Hutan yang merupakan sumber kehidupan Wehea, hampir tidak berfungsi. Satwa buruan kian berkurang, dan pepohonan besar ditebang dan berkurangnya buah-buahan hutan untuk dikonsumsi. Kayu gaharu mulai langka karena proses penebangan yang merusak pepohonan yang ada. Masyarakat diupah minim dan sumber-sumber hutan semakin berkurang menjadikan masyarakat Wehea berpikir kembali mengenai keberadaan perusahaan kayu tersebut. Beberapa dari masyarakat juga mengalami konflik karena pro dan kontra terhadap keberadaan perusahaan-perusahaan yang mengambil kayu di hutan Wehea. Masyarakat mengalami kesulitan

untuk memenuhi kehidupan. Konflik internal mulai sering terjadi meski masih bisa diselesaikan dengan musyawarah warga **Error! Reference source not found.**

Bisnis kelapa sawit yang masuk ke Wehea tahun 1986 membuat ruang hutan semakin berkurang. Kali ini warga Wehea mendapatkan pilihan yang sulit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Sebagian besar mereka menjadi buruh sawit atau menjadi penebang liar karena berkurangnya jumlah lahan untuk Bertani ataupun berkebun. Ketua Adat Wehea saat itu, Ledjie Taq, memutuskan untuk mengumpulkan seluruh komponen masyarakat Wehea untuk menyadarkan mereka mengenai kondisi lingkungan dan masa depan mereka. Masyarakat Wehea memutuskan kembali kepada adat istiadat mereka, kembali kepada nilai-nilai kehidupan yang harmonis dengan alam dengan saling memelihara dan melindungi dengan menjadikan hutan Wehea sebagai hutan adat mereka. Dengan demikian identitas sebagai hutan adat menjadikan Kawasan hutan Wehea berada di bawah aturan-aturan adat Dayak Wehea yang memiliki konsekuensi terhadap pelanggarnya, baik itu masyarakat Dayak Wehea sendiri maupun orang luar adat mereka **Error! Reference source not found.**

Masyarakat Dayak Wehea memasang pasangan patung leluhur *Jot Blie* (laki-laki) dan *Hong Ngah* (perempuan) ditancap di dalam jalan masuk menuju hutan Wehea. Patung tersebut menjadi simbol bahwa hutan tersebut milik Suku Dayak Wehea. Ritual kepercayaan memanggil arwah nenek moyang dilakukan pada saat patung di tancapkan. Warga dayak Wehea meminta bantuan leluhur untuk ikut menjaga hutan secara mistis dan mereka menuliskan beberapa peraturan terkait hutan Wehea. Beberapa aturan tersebut adalah tidak boleh menebang pohon, mengambil kayu dan membunuh satwa tanpa ada izin. Izin juga harus dibatasi dan apabila ada pelanggaran maka akan diberi denda adat **Error! Reference source not found.**

Setelah ditinggalkan Kawasan hutan HPH Gruti III yang berhenti beroperasi pada tahun 2002. Hutan Wehea menjadi sasaran illegal logging, perambahan hutan baik legal maupun illegal. Masyarakat Dayak Wehea berupaya untuk mendapatkan izin mengelola Kawasan tersebut. Tahun 2003 Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman bersama *The Nature Conservancy* (TNC) melakukan penelitian tentang orangutan di Hutan Wehea yang menjadikan Kawasan tersebut memiliki tujuan khusus untuk dikelola dan dipelihara, yaitu sebagai pusat riset satwa. Masyarakat Dayak Wehea menjadi bagian dari pengelola kawasan hutan dan mendirikan tim yang dikenal dengan *Petkuq Mehuey* **Error! Reference source not found.**

Pada 6 November 2004, kawasan Hutan Wehea dikukuhkan melalui sumpah Adat Wehea menjadi '*Keldung Laas Wehea Long Sekung Metguen*' yang memiliki arti sebuah aturan: perlindungan dan penggunaan terbatas hutan Wehea. *Petkuq Mehuey* yang berarti patrol hutan adalah sekelompok warga Dayak Wehea, laki-laki dan perempuan yang dikukuhkan oleh kepala adat suku Dayak Wehea Desa Nehas Liah Bing untuk menjaga kawasan Hutan Lindung Wehea. Secara bergantian mereka menjaga Hutan Wehea dengan tinggal dalam Kawasan hutan selama sebulan. Mereka berkeliling hutan Wehea untuk mencegah masuknya penebang liar, penambang emas serta membantu pendataan flora dan fauna yang ada di Kawasan hutan Wehea. Selain itu mereka juga melakukan pengawasan satwa dan juga mendampingi wisatawan atau peneliti yang datang ke hutan Wehea **Error! Reference source not found.**

Petkuq Mehuey dibentuk dari nilai kearifan lokal warga Daya Wehea yang secara turun-temurun hidup berdampingan dengan alam. Sehingga *Petkuq Mehuey* menjadi garda terdepan dalam memastikan Hutan Lindung Wehea tetap lestari dan budaya mereka yang hidup berdampingan dengan alam tetap berjalan hingga hari ini. Akan tetapi, perjuangan masyarakat Dayak Wehea masih belum berakhir. Mereka terus mengupayakan agar mendapatkan legalitas formal agar dapat diakui keberadaan mereka sehingga ada regulasi yang melindungi kelompok mereka, budaya mereka termasuk Kawasan hutan Wehea yang menjadi tempat tinggal mereka **Error! Reference source not found.**

Secara administrasi, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur telah membentuk Badan Pengelola Hutan Wehea (BP Huliwa) untuk menyelamatkan kawasan hutan Wehea agar tetap terjaga kelestariannya. Melalui Surat Keputusan (SK) Bupati Kutai Timur No 44/02.188.45/HK/II/2005 tahun 2005 yang kemudian direvisi melalui SK No. 227/02.188.45/HK/V/2007 tahun 2007; yang diubah lagi melalui SK Bupati No. 660/K.472/2014 tahun 2014, Badan Pengelola Hutan Lindung Wehea dikukuhkan menjadi lembaga yang berwenang untuk menjaga dan membuat rencana kawasan yang kaya akan potensi keanekaragaman hayati dengan nama Badan Pengelola Hutan Lindung Letaah Las Wehea Long Skung-Metgween (BP HULIWA) **Error! Reference source not found.**

Pemerintah Kutai Timur melalui BP Huliwa melakukan pengelolaan Hutan Wehea dibantu oleh masyarakat Dayak Wehea setempat. Kegiatan telah dilakukan secara bersama dimulai dari Penguatan Lembaga Adat. Masyarakat Dayak Wehea merupakan salah satu kelompok masyarakat yang masih sangat terikat dengan kebudayaan mereka. Secara turun-temurun mereka mewariskan nilai-nilai untuk tetap berpegang terhadap sejarah asal-usul mereka dan pentingnya lingkungan hidup bagi mereka. Lembaga Adat yang masih dipimpin oleh ketua dan para tetua Dayak Wehea jelas dikatakan berhasil dalam menjaga hutan Wehea. Terbukti semenjak tahun 2004, pembalakan kayu di Kawasan hutan Wehea berkurang dan tidak terjadi lagi **Error! Reference source not found.**

Hukum adat yang diberlakukan di Kawasan tersebut memperlihatkan kuatnya komitmen dan kerja keras warga Dayak Wehea. Kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kelestarian Hutan Wehea mendapat sorotan internasional. Hutan Lindung Wehea merebut juara III dalam penghargaan '*Schooner Prize Award 2008*' di Vancouver, Kanada, sebagai salah satu wilayah konservasi terbaik ketiga di dunia. Salah satu yang membuat Hutan Wehea unik adalah fakta bahwa selain dilindungi negara dan pemerintah setempat, Hutan Lindung Wehea dilindungi oleh hukum adat **Error! Reference source not found.** Adat yang dipegang oleh Masyarakat Dayak Wehea telah membawa Hutan Wehea sebagai salah satu hutan dengan ekosistem yang masih terjaga dan penjagaan hutan terbaik, yaitu Petkuq Mehuey.

d) Kesetaraan Gender dalam Petkuq Mehuey dalam menjaga Hutan Adat Wehea

Dalam beberapa penelitian memperlihatkan hasil bahwa perempuan mengalami dampak yang lebih besar dari kerusakan lingkungan ketimbang laki-laki. Dalam sistem kehidupan tradisional seperti di desa atau masyarakat tani/kebun, kelompok perempuan memegang andil yang sangat besar. Selain sebagai pekerja domestik (rumah tangga) perempuan juga menopang kaum laki-laki dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mereka dapatkan dari hutan. Jika laki-laki mencari nafkah untuk keluarga, maka perempuan membantu 'mengisi' keperluan harian mereka dari hutan, seperti kayu bakar, ramuan obat dan bahan pangan.

Jika lingkungan yang rusak, maka jelas kaum perempuan mendapatkan dampak yang lebih besar. Untuk itulah, terkait dengan masalah lingkungan hidup, sudah seharusnya laki-laki dan perempuan mendapatkan porsi yang sama terkait dengan hak dan kewajiban. Mendapatkan akses untuk mengambil hasil dari hutan dan menjalankan kewajiban dalam menjaga dan melestarikan hutan tersebut. setidaknya ini adalah pola pikir yang sudah ada dalam masyarakat Dayak Wehea. Terkait dalam menjaga lingkungan mereka hidup, laki-laki dan perempuan mendapat porsi yang sama. Termasuk dalam melaksanakan penjagaan Hutan Wehea lewat *Petkuq Mehuey*.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa anggota dari *Petkuq Mehuey* adalah pemuda dan pemudi Dayak Wehea. Seluruh masyarakat Wehea mendapatkan porsi yang sama dalam menjalankan tugas. Laki-laki dan perempuan bergantian dalam berpatroli untuk mencegah masuknya penebang pohon liar, penambangan emas ilegal dan juga memantau satwa liar. Selain itu anggota *Petkuq Mehuey* juga melakukan pendataan terkait dengan satwa dan tanaman yang ada di wilayah hutan Wehea. Mereka juga melakukan pendampingan kepada wisatawan atau peneliti yang dating dari luar. Semua dilakukan secara bergantian dan terjadwal.

Yuliana Wetuq adalah salah satu warga desa yang mendedikasikan dirinya untuk Hutan Lindung Wehea. Saat ini ia menjadi salah satu dari tiga perempuan yang turut serta dalam kegiatan *Petkuq Mehuey* dan memegang peranan vital dalam operasional kelompok. Tugasnya antara lain mengoordinasikan pembagian jadwal tim patroli yang tinggal di hutan, memastikan kebutuhan logistik terpenuhi, dan mengatur jadwal wisatawan yang berkunjung **Error! Reference source not found.** . Yuliana Wetuq menyadari bahwa menjadi bagian dari *Petkuq Mehuey* adalah tanggung jawab dia sebagai seorang warga Dayak Wehea dan juga sebagai seorang ibu.

Bagi perempuan-perempuan suku Dayak Wehea, layaknya seorang ibu, menjaga hutan adalah menjaga generasi mendatang. Bagi Dayak Wehea yang memang hidup bergantung dari hutan dan lingkungan sekitarnya, menjaga dan melindungi hutan adalah tanggung jawab semua penduduk. Hutan telah memberi mereka kelangsungan hidup, sehingga sudah sewajarnya mereka melindungi hutan tersebut dari kerusakan, terlepas itu laki-laki ataupun perempuan. Bagi Yuliana Wetuq, menjadi seorang ibu dan bagian dari sebuah masyarakat adat Wehea adalah hidupnya. Sebagai seorang *Petkuq Mehuey*, ia berharap dapat menjadi inspirasi bagi perempuan-perempuan Wehea lainnya untuk terlibat dalam melestarikan adat dan juga alam Wehea **Error! Reference source not found.**

Dalam petkuq mehuey, anggotanya secara bergantian melakukan patrol keliling hutan Wehea. Mereka melakukan monitoring sekaligus membuat atau memperbaiki jalur-jalur pejalan kaki yang biasanya digunakan sebagai jalur wisata dalam hutan Wehea **Error! Reference source not found.** Tugas ini cukup berat dan memerlukan kekuatan fisik yang besar. Namun ini tidak menyurutkan semangat Perempuan Wehea untuk mengambil bagian dalam *Petkuq Mehuey*. Selain kekuatan fisik, mereka juga harus memiliki pengetahuan untuk menjelaskan setiap keanekaragaman hayati yang ada di hutan Wehea. Sehingga jika ada wisatawan datang, mereka siap untuk memberi penjelasan kepada wisatawan tersebut. Hal ini membuat Pemerintah Kabupaten Kutai Timur lewat BP Huliwa juga melakukan penyuluhan kepada masyarakat Wehea untuk memperkaya pengetahuan mereka tentang keanekaragaman hayati dalam studi ilmiah. Karena selain dari wisatawan, Hutan Wehea juga sering dikunjungi oleh para peneliti, baik lokal maupun internasional.

Setiap shiftnya, *Petkuq Mehuey* berlaku selama dua bulan. Setelah waktu yang ditentukan berakhir, mereka akan bergantian dengan petugas yang lain. Hal ini tidak jarang bagi anggota perempuan harus meninggalkan anak dan keluarga mereka. Akan tetapi bagi perempuan Wehea, ini adalah bentuk perjuangan mereka untuk menjaga alam itu sendiri. Sebab alam inilah yang nantinya akan diwariskan kepada anak dan cucu mereka. Jika lingkungan hutan terjaga, maka tradisi mereka pun bisa diwariskan. Hutan menjadi bagian dari budaya Wehea itu sendiri, hal ini dapat dilihat dari beberapa upacara adat penting yang ‘melibatkan’ hutan Wehea didalamnya. Jadi pengorbanan meninggalkan keluarga dalam bertugas dirasa masih ‘sepadan’ dengan tetap terjaganya lingkungan mereka.

Kesetaraan gender terkait dengan lingkungan hidup terjadi dalam Masyarakat Adat Dayak Wehea. Mereka menyadari bahwa mereka tidak akan bisa hidup tanpa hutan Wehea, sehingga tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi hutan Wehea secara sadar mereka lakukan terlepas dari jenis kelamin dan juga usia. Sejak dini mereka diajarkan bahwa menjaga harmoni dengan alam akan menjaga masa depan mereka. Meski modernisasi sudah masuk ke Wehea, tapi nilai-nilai adat yang mereka wariskan dari leluhur mereka masih tetap di jaga. Perempuan Wehea mendapatkan porsi yang sama terkait dengan lingkungan hidup. Tidak hanya sebatas mengambil manfaat, tetapi juga menjaganya dan juga terlibat dalam pembuatan kebijakan terkait dengan lingkungan tersebut.

Kesadaran masyarakat Wehea bahwa keputusan terkait masalah lingkungan yang mereka ambil akan mempengaruhi semua kehidupan kelompok mereka. Maka keterlibatan perempuan dirasa perlu untuk merumuskan kebijakan yang akan mereka lakukan. *Petkuq Mehuey* adalah salah satu dari kebijakan yang mereka hasilkan bersama. Karena ketakutan mereka terhadap Hutan Wehea yang rawan akan pembalakan liar membuat mereka sadar, bahwa jika kerusakan lingkungan

terjadi, seluruh masyarakat akan terdampak. Tidak hanya laki-laki, tapi perempuan juga terdampak. Tetapi yang paling utama adalah generasi Dayak Wehea kedepannya yang akan menanggung dari kerusakan tersebut.

Kini hutan lindung Wehea, secara resmi dilindungi oleh hukum adat Wehea. Setiap pelanggaran, baik itu membunuh binatang atau mengambil kayu tanpa izin di dalamnya, akan dikenakan sanksi yang tegas. Petkuq Mehuey akan melakukan kontrol untuk memastikan semua kesepakatan di Hutan Wehea tetap berjalan dan bisa melindungi hutan tersebut agar dapat dimanfaatkan untuk generasi kedepan.

III. KESIMPULAN

Dalam melakukan interaksi dengan lingkungan hidup, laki-laki dan perempuan mengelola sumber daya alam dengan cara yang berbeda. Perempuan melihat lingkungan (hutan) sebagai pemenuh kebutuhan dasar. Untuk itu keterlibatan perempuan dalam menjaga dan mengakses lingkungan harus dihadirkan dalam masyarakat. Faktanya tidak demikian, kesenjangan gender masih terjadi, termasuk dalam pengelolaan lingkungan hidup. Akan tetapi, gender yang menjadi permasalahan sosial dalam masyarakat, terutama yang terkait dengan lingkungan tidak terlihat dalam kehidupan di masyarakat Wehea.

Dalam kehidupan Adat di Wehea, perempuan mengambil porsi yang sama besarnya dengan laki-laki dalam mengelola Hutan wehea. Mulai dari akses memanfaatkan, mengambil keputusan atau kebijakan, hingga turut dalam patroli hutan yang disebut dengan Petkuq Mehuey, kelompok patrol hutan. Terlepas dari perlunya kekuatan fisik dalam patrol tersebut, Perempuan Wehea tetap bergabung dalam *Petkuq Mehuey*. Hal ini didasari oleh adat yang di wariskan kepada mereka secara turun-temurun. Bagi Suku Dayak Wehea, hutan adalah lumbung kehidupan mereka, sehingga sudah seharusnya mereka menjaga dan melestarikannya. Menjaga wilayah hutan, bagi masyarakat Wehea, tidak hanya memastikan kelestarian alam, tapi juga melestarikan budaya mereka. Jika hutan di sekitar Wehea hilang, tradisi dan upacara adat dalam Suku Wehea juga punah perlahan. Dengan demikian, menjaga hutan Wehea adalah menjaga eksistensi Masyarakat Wehea itu sendiri. Kesetaraan gender yang ada dalam suku Wehea terkait penjagaan hutan adalah bentuk dari budaya yang memang sudah ada dalam masyarakat mereka dan bentuk dari upaya mereka dalam menjaga budaya itu sendiri.

IV. REFERENSI

Error! No bookmark name given.